

Dampak Pemangkasan Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta

Majelis Rena Tobasa¹, Faniya Nurul Rohmah¹, Sefi Fifit Fardana¹, Siti Nur Azizah¹, Tri Yaumil Falikah², Mat Suef³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³ SMP Negeri 12 Yogyakarta

Key Words:

kurikulum; pengurangan; pelajaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak pengurangan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang mencakup analisis terhadap perubahan kurikulum, pemangkasan materi PAI, dampaknya pada pemahaman agama siswa, serta upaya yang diambil oleh sekolah untuk mengatasi perubahan ini. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen terkait kurikulum. Data-data ini kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan jam pelajaran PAI telah mengakibatkan pemangkasan materi dan berdampak pada pemahaman agama yang kurang mendalam. Namun, sekolah telah mengambil langkah-langkah seperti program madrasah Qur'an untuk membantu siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

How to Cite: Tobasa, Rohmah, Fardana, Azizah. (2023). Dampak Pemangkasan Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa di Indonesia (Aladdiin & Ps, 2019). Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, terutama di sekolah-sekolah yang tersebar di Indonesia (Lubis, 2018). Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan signifikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama dengan diterapkannya kurikulum merdeka (Ramadhan & Warneri, 2023).

Kurikulum Merdeka, sebagai sebuah pendekatan kurikulum yang telah dirancang, menawarkan sejumlah karakteristik dengan tujuan untuk memberikan kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel, dalam mendukung pemulihan pembelajaran (Sopiansyah dkk., 2022). Salah satu ciri utama dari pendekatan kurikulum ini adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial (soft skills) dan karakter yang sesuai dengan profil peserta didik yang berlandaskan Pancasila (Sufyadi dkk., 2021). Selain itu, kurikulum ini juga memfokuskan perhatiannya pada materi-materi esensial, dengan kata lain terdapat cukup waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran lebih mendalam terkait dengan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Ihsan, 2022).

Dalam upaya menciptakan kerangka kurikulum yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka menggabungkan berbagai elemen yang mendukung perkembangan karakter, kompetensi, dan keterampilan yang krusial bagi perkembangan holistik siswa (Mayasari dkk., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kualitas pendidikan dengan menawarkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan,

yang diharapkan akan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang terus berubah. (Barlian & Solekah, 2022)

Salah satu perubahan yang menonjol adalah pengurangan jam pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka. Pada kurikulum sebelumnya, siswa di SMP Negeri 12 Yogyakarta menghabiskan 3 jam pelajaran PAI untuk belajar materi di kelas setiap minggunya, namun dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran PAI tersebut dikurangi menjadi 2 jam pelajaran untuk teori sementara 1 jam pelajaran untuk proyek. Perubahan ini memiliki dampak yang signifikan pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri, termasuk di SMP Negeri 12 Yogyakarta.

Sementara itu jika melihat pada pengertian tujuan pendidikan islam sendiri menurut Al-Ghazali yakni mengarah pada realisasi tujuan keagamaan, akhlak, serta mendekatkan diri kepada Allah (Setiawan, 2017). Hal ini masih selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Wahono, 2018). Tujuannya untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Azhari & Mustapa, 2021). Perubahan kurikulum yang berdampak pada pengurangan jam pembelajaran PAI menimbulkan keluhan. Pasalnya dengan tujuan pendidikan islam yang kompleks tersebut, guru PAI hanya diberi waktu yang tergolong sedikit.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak pengurangan jam pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta terhadap pemahaman agama siswa? Dan bagaimana upaya yang telah diambil oleh sekolah untuk mengatasi perubahan ini?

Penelitian ini sangat penting karena menggambarkan dampak nyata dari perubahan kurikulum terhadap pendidikan agama di sekolah negeri. Pendidikan agama memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa, dan pemahaman agama yang mendalam sangat penting dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan dampaknya pada pendidikan agama, serta langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk menjaga kualitas pendidikan agama dalam lingkungan yang berubah. Semua ini merupakan isu-isu penting dalam konteks pendidikan nasional yang harus diperhatikan dengan serius.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama periode waktu mulai tanggal 9 Agustus 2023 hingga 11 September 2023 di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu terjun langsung kedalam lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dan pasti, tentang dampak pemangkasan materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta. (Maros dkk., 2016)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 dan 8 yang beragama Islam di SMP Negeri 12 Yogyakarta yang menerapkan kurikulum merdeka. Data diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan informasi, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait kurikulum. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas-kelas yang berpartisipasi dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan pandangan mereka tentang dampak pengurangan jam pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka. Dokumen seperti rencana pembelajaran dan kurikulum sekolah digunakan untuk mendukung analisis. Selama penelitian, kami menggunakan peralatan sederhana seperti perekam suara untuk wawancara dan kamera untuk dokumentasi visual. Selain

itu, kami juga menggunakan alat-alat penulisan seperti laptop dan perangkat lunak pengolahan data untuk mengorganisasi dan menganalisis data. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak pengurangan jam pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta serta upaya yang telah diambil oleh sekolah dalam mengatasi perubahan tersebut. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang relevan dalam konteks penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengurangan Jam Pelajaran Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka

Secara resmi Kurikulum Merdeka masih mengalokasikan 3 jam pelajaran PAI (Darise, 2021), akan tetapi dalam penerapannya di lapangan, hanya 2 jam pelajaran yang efektif digunakan untuk menyampaikan materi PAI. Jam pelajaran sisanya, yaitu 1 jam, dialokasikan untuk proyek P5 dan kurikulum inti lainnya, yang merupakan bagian integral dari kurikulum merdeka.

Pengurangan jam pelajaran PAI dari 3 jam menjadi 2 jam dalam kurikulum merdeka adalah sebuah perubahan yang signifikan dalam struktur kurikulum sekolah. Perubahan ini terlihat sebagai respons terhadap peningkatan perhatian pada proyek P5 karena waktu 1 jam pelajaran dialokasikan untuk hal tersebut. Namun, hal ini membuka diskusi tentang sejauh mana pengurangan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama di sekolah negeri.

Pengurangan jam pelajaran PAI dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman siswa terhadap agama Islam. Dalam jam pelajaran yang lebih singkat, guru harus memilih materi yang diajarkan dengan lebih selektif, dan ini dapat mengorbankan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran agama. Keputusan untuk mengurangi waktu pembelajaran PAI harus dipertimbangkan dengan cermat agar tidak mengurangi kualitas pendidikan agama di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta adalah perubahan yang signifikan dalam struktur kurikulum sekolah. Sebelumnya, siswa menghabiskan 3 jam pelajaran PAI untuk materi setiap minggu, tetapi dalam kurikulum merdeka, jumlah ini dikurangi menjadi 2 jam pelajaran dalam pemahaman materi di kelas. Hal ini mencerminkan perubahan prioritas dalam alokasi waktu pembelajaran di sekolah

Pemangkasan Materi dan Dampaknya pada Pembelajaran

Di pembelajaran sebelumnya, tepatnya pada kurikulum 2013, guru-guru di SMP Negeri 12 Yogyakarta memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kurikulum tersebut, mereka harus mempersiapkan RPP dengan durasi yang cukup panjang, yaitu 3 kali pertemuan per pekan, masing-masing berlangsung selama 40 menit. Hal ini menciptakan sebuah jadwal pembelajaran yang konsisten dan memberi siswa banyak waktu untuk mengeksplorasi materi PAI.

Namun, dengan diterapkannya kurikulum merdeka, terjadi perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Guru-guru tidak lagi mengandalkan RPP seperti sebelumnya. Sebaliknya, mereka menggunakan modul pembelajaran sebagai pengganti RPP. Dalam modul ini, materi PAI hanya diajarkan selama 2 kali pertemuan per pekan, masing-masing berlangsung selama 40 menit. Ini menciptakan perbedaan yang nyata dalam durasi materi pembelajaran PAI.

Perubahan ini mencerminkan evolusi dalam pendekatan pembelajaran di sekolah tersebut. Guru-guru sekarang lebih fokus pada penggunaan modul sebagai alat pembelajaran yang lebih efektif. Meskipun durasi materi PAI lebih singkat dalam kurikulum merdeka, modul pembelajaran memberi siswa kesempatan untuk lebih mandiri dalam memahami materi PAI. Meski begitu,

perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan dalam dunia pendidikan terus berlangsung, dan pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa dapat berubah seiring waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangkasan materi pembelajaran PAI telah menjadi konsekuensi langsung dari pengurangan jam pelajaran. Guru PAI dihadapkan pada tugas yang menantang untuk merangkum materi yang akan diajarkan dengan lebih selektif. Ini berarti siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk menjelajahi topik agama secara mendalam seperti yang mereka lakukan dalam kurikulum sebelumnya (Rifa'i dkk., 2022).

Dan juga ada konsekuensi dari pemangkasan ini adalah bahwa siswa cenderung mendapatkan pemahaman agama yang lebih dangkal. Observasi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI diharuskan memilih materi yang diajarkan ringkas mungkin agar sesuai dengan waktu yang tersedia. Hal ini dapat mengorbankan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan dalam siswa.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengurangan waktu pembelajaran PAI dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan agama siswa secara signifikan. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pemahaman agama yang kurang mendalam dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam Islam (Nurzakiyah, 2018).

Tingkat Pengetahuan Agama Siswa

Perlu diperhatikan bahwa di SMP Negeri 12 Yogyakarta, banyak siswa yang belum memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat dan baik. Tambahan data menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, terutama di rumah mereka yang kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua terkait keagamaan khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Ketika melihat latar belakang siswa di SMP Negeri 12 Yogyakarta, peneliti menyadari keragaman pengalaman mereka dalam pendidikan agama. Tidak semua siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) saat masa kecil mereka, sehingga banyak di antara mereka yang menghadapi kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah Arab.

Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan juga menjadi faktor penting. Tidak semua siswa berasal dari Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah-sekolah dengan fokus pendidikan agama yang kuat. Bagi mereka yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri, pengalaman dan penguasaan materi keagamaan seringkali lebih terbatas dibandingkan dengan siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan agama yang lebih khusus.

Kenyataan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menjaga kesetaraan pendidikan agama di antara siswa-siswanya. Pentingnya memahami keragaman latar belakang siswa dan memberikan dukungan yang sesuai dalam pendidikan agama menjadi perhatian utama (Khusna, 2016). Dengan demikian, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pemahaman agama yang baik dan kuat, terlepas dari pengalaman dan latar belakang mereka.

Pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama yang telah diberikan guru di dalam kelas merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada individu sangat berbeda-beda, karena individu merupakan manusia atau seseorang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri atau memiliki perbedaan masing-masing dalam memahami sesuatu. Pendidikan agama dalam pendidikan masa kini pun memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa. Siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai

dengan ajaran agama yang dianutnya, serta menunjang aspek moral yang nantinya akan dibawa ke dalam lingkungan masyarakat. (Hamali, 2017)

Pendidikan Agama Islam itu sendiri pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (Nabila, 2021). Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah Ta'ala, manusia dan alam semesta. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 12 adalah agar siswa dapat memahami materi pembelajaran, terampil dalam merealisasikan pengetahuannya, serta berakhlak mulia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter (Anekasari, 2017). Oleh karena itu, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai basis pembentukan dan pembinaan akhlak siswa. Kepala sekolah/madrasah bersama dengan guru agama dan guru lainnya bersama-sama dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah/madrasah yang diwarnai dengan nilai-nilai ajaran agama sehingga melalui cara ini, diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk dan membina akhlak dalam diri siswa (Ruliyana, 2011).

Program Madrasah Qur'an dan Pembinaan Tahsin

Tidak dapat dipertanyakan lagi bahwa al-Qur'an adalah Kitab Suci yang dianggap sebagai panduan utama bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung banyak petunjuk, inspirasi, isyarat, dan merupakan fondasi utama dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan masa lalu dengan semangat al-Qur'an telah menunjukkan dedikasi dan semangat Qur'ani yang tak pernah luntur. Mereka mewariskan harta berharga ini untuk generasi-generasi yang akan datang. Nabi Muhammad SAW juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan al-Qur'an, terutama kepada anak-anak. Tujuannya adalah agar generasi muda dapat memahami dan merangkul ajaran al-Qur'an sejak usia dini, selalu mencintai al-Qur'an, mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang terkandung di dalamnya, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pada anak-anak dan keluarga bahwa membaca al-Qur'an bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga suatu keharusan dalam memahami Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. (Basa'ad, 2017)

Dalam rangka menciptakan generasi yang memiliki budaya membaca Al-Qur'an, penerapan metode Iqro' telah menjadi salah satu langkah yang sangat relevan dan efektif. Metode Iqro' telah menjadi salah satu pendekatan yang lumrah dan telah digunakan secara luas di Indonesia selama beberapa waktu. Pendekatan ini telah terbukti cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Dengan berfokus pada pembelajaran tahap demi tahap, metode Iqro' memungkinkan siswa untuk membangun dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Melalui metode ini, anak-anak dapat belajar dengan efektif, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai pesan-pesan Al-Qur'an sejak usia dini. (Aulia, 2023)

Al-Qur'an, selain menjadi sumber spiritualitas dan pedoman moral, juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan jiwa dan fisik seseorang. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an oleh individu dapat menghasilkan efek positif dalam aktivitas otak mereka, terutama melalui pengaruh gelombang suara yang tersirat dalam bacaan tersebut. Berdasarkan penelitian ilmiah, jika kita melihat aktivitas otak seseorang menggunakan perangkat EEG (Electroencephalograph), kita dapat mengamati perubahan dalam respons otak mereka. Hal tersebut menunjukkan perubahan signifikan dalam frekuensi gelombang otak, yang disebut sebagai gelombang beta, yang biasanya berkisar antara 12 hingga 20 Hz, berubah menjadi gelombang alfa dengan rentang antara 8 hingga 12 Hz ketika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Perubahan dalam gelombang ini telah dikaitkan dengan perasaan nyaman, relaksasi, dan ketenangan, yang dipicu oleh pelepasan hormon penurun stres dalam tubuh. (Utomo dkk., 2021)

Khususnya, waktu pagi sering dianggap sebagai waktu yang paling segar untuk menerima pengaruh positif Al-Qur'an. Pada pagi hari, individu belum terbebani oleh beban psikologis atau fisik dari aktivitas harian, sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap dan merasakan manfaat spiritual serta ketenangan yang diberikan oleh bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, memperkenalkan kebiasaan mendengarkan atau membaca Al-Qur'an di pagi hari dapat menjadi suatu keputusan yang bijaksana, terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan jiwa dan fisik.

Salah satu respons positif yang diambil oleh sekolah adalah penyelenggaraan program madrasah Qur'an di pagi hari. Ini adalah langkah penting untuk memperkuat pemahaman agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Program ini juga mencerminkan upaya untuk memanfaatkan waktu pagi yang tersedia dengan baik.

Selain jam pelajaran reguler, siswa di SMP Negeri 12 Yogyakarta juga memiliki waktu luang yang dimanfaatkan untuk membina keterampilan membaca Al-Qur'an. Salah satu kegiatan yang berlangsung selama waktu luang adalah tadarus pagi, yang menjadi momen penting dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Pada sesi tadarus pagi, siswa yang telah lancar dalam tadarus Al-Qur'an memiliki peran aktif dalam membantu siswa lainnya. Mereka membaca bersama-sama di dalam kelas dan dipimpin membaca Al-Qur'an oleh siswa lainnya sesuai jadwal. Bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, mereka dialokasikan ke Masjid sekolah, di mana pembinaan lebih intensif dapat dilakukan.

Siswa-siswi di kelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Ini memungkinkan guru-guru atau pembimbing untuk fokus pada setiap kelompok dan memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Selama sesi membaca, siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an sambil diamati dan dikoreksi jika ada kesalahan dalam bacaan mereka. Koreksi ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa siswa memahami dengan benar cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode baca Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Iqro', yang membagi siswa ke dalam berbagai tingkatan, seperti Iqro' 1, Iqro' 2, dan seterusnya. Ini memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan memastikan bahwa mereka memperoleh dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an.

Kegiatan tadarus pagi ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa. Dengan bimbingan dari sesama siswa dan dukungan dari guru, siswa dapat terus meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an mereka dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Penting untuk memantau efektivitas program ini dalam membantu siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Evaluasi program madrasah Qur'an dan pembinaan tahsin menggunakan Iqro' oleh guru PAI harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. (Yusro & Hajjah Ristianti, 2023).

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang dilakukan mengenai dampak pengurangan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta, temuan-temuan penting telah muncul yang memberikan pemahaman mendalam tentang implikasi perubahan kurikulum terhadap pendidikan agama di lingkungan sekolah negeri. Pengurangan jam pelajaran PAI menjadi 2 jam pelajaran dari sebelumnya 3 jam telah menghadirkan tantangan signifikan dalam pendidikan agama di sekolah ini.

Dalam penelitian ini, kami mengamati bahwa pengurangan jam pelajaran PAI telah mengakibatkan pemangkasan materi pembelajaran, yang mengarah pada pemahaman agama yang kurang mendalam oleh siswa. Guru PAI dihadapkan pada tugas yang sulit untuk memilih materi

yang paling penting dan relevan untuk diajarkan dalam waktu yang lebih singkat. Dampak dari pemangkasan ini adalah bahwa aspek-aspek penting dari agama Islam mungkin tidak dapat dijelaskan secara mendalam, yang berpotensi mengurangi pemahaman agama dan nilai-nilai moral yang kuat yang seharusnya ditanamkan dalam siswa.

Selain itu, perlu dicatat bahwa banyak siswa di SMP Negeri 12 Yogyakarta mungkin belum memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat dan baik. Pengurangan waktu pembelajaran PAI menjadi tantangan tambahan dalam memastikan bahwa mereka memperoleh pemahaman agama yang memadai. Meskipun telah diadakan program madrasah Qur'an dan pembinaan tahsin, perlu dilakukan evaluasi terus-menerus untuk memastikan bahwa program-program ini efektif dalam membantu siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Namun, penelitian ini juga membuka pintu untuk pertanyaan lebih lanjut. Beberapa hal yang belum terjawab meliputi sejauh mana pengurangan jam pelajaran PAI memengaruhi pemahaman agama dalam jangka panjang, apakah terdapat cara untuk memperkaya materi dalam kerangka waktu yang lebih singkat, dan bagaimana peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di sekolah ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang berkualitas dalam perkembangan siswa dan pembentukan karakter mereka. Dengan perubahan kurikulum yang terus berlangsung, menjaga fokus pada pemahaman agama yang mendalam dan nilai-nilai moral yang kuat harus tetap menjadi prioritas. Penelitian ini memperkuat kebutuhan akan pemantauan dan evaluasi terus-menerus dalam menghadapi perubahan pendidikan agar dapat memastikan bahwa pendidikan agama tetap efektif dan relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada SMP Negeri 12 Yogyakarta atas dukungan dan kontribusi besar dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak di sekolah ini, penelitian ini tidak akan menjadi mungkin.

Pertama-tama, kepada Bapak Abdurrahman, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Yogyakarta, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini. Bapak Abdurrahman telah memberikan akses yang sangat berharga kepada kami dan menjadikan penelitian ini dapat dilaksanakan.

Penulis juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada dua guru PAI yang luar biasa, yaitu Bapak Mat Suef dan Bapak Moch. Ilyas. Keterlibatan mereka dalam penelitian ini sangat berarti. Bapak Mat Suef dan Bapak Moch. Ilyas telah membantu kami dalam mengumpulkan data, memberikan wawasan yang berharga mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI, dan berbagi pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum. Kontribusi mereka telah memberikan perspektif yang berharga dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pengolahan data dan analisis. Tanpa upaya mereka, hasil penelitian ini tidak akan sejelas yang sekarang.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, penulis ingin berterima kasih kepada dosen pembimbing lapangan sekaligus dosen coordinator lapangan yaitu Ibu Tri Yaumil Falikhah telah mendukung penelitian ini. Dukungan serta bimbingan beliau telah memungkinkan kami untuk menjalankan penelitian ini dengan baik.

Semua kontribusi dan dukungan dari SMP Negeri 12 Yogyakarta dan semua individu yang terlibat dalam penelitian ini sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Terima kasih sekali lagi atas kerjasama dan kontribusi yang berharga ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Anekasari, R. (2017). Pendidikan Akhlak Sebagai Ruh Pendidikan Islam. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 3(1), 91–115.
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Aulia, V. N. (2023). Metode Iqro' Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 91–101.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Basa'ad, T. (2017). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Hamali, S. (2017). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 223–244.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 37–46.
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 173–200.
- Lubis, A. (2018). Sekolah Islam terpadu dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal penelitian sejarah dan budaya*, 4(2), 1077–1095.
- Maros, F., Elitear, J., Tambunan, A., Koto, E., Kominfo, K., Iii, A., & Utara, U. S. (2016). *Penelitian Lapangan (Field Research) pada Metode Kualitatif*.
- Mayasari, A., Arusliadi, H., & Rahmattullah, M. (2023). Analisis Persepsi Peserta Didik Kelas X Pada Pembelajaran Ekonomi Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Banjarmasin: Analysis of the perceptions of class X students in economics learning on application of the independent learning curriculum at SMA Negeri 4 Banjarmasin. *PROSPEK*, 2(2), 134–141.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875.
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20–29.
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758.
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
- Ruliyana, N. U. (2011). *Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa Di Smp Negeri 5 Tangerang*. 205011000308, 1–3.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43–54.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.

- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Utomo, S. F. P., Aisyah, P. S., & Andika, G. T. (2021). Efektifitas Terapi Qur'anic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 77–85.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145–151.
- Yusro, N., & Hajjah Ristianti, D. (2023). *Implementasi Program Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.